

URGENSI KONSELING KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Murniati¹

murnyflamers27@gmail.com

Afita Nur Hayati²

afitanurhayati@iain-samarinda.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Samarinda

Abstracts

In a household must never be separated from various kinds of problems. Family counseling can be used to deal with problems in the household. Family counseling in an Islamic perspective is very helpful for humans in overcoming these domestic problems. This research uses a qualitative approach to literature review, namely by collecting data that relevant with the theme of the discussion. The conclusion of this study said that in an Islamic perspective, family counseling is needed to become an intermediary in dealing with household problems that arise due to various factors.

Keywords: *Counseling; Family; Islam; Counselor*

Abstrak

Dalam berumah tangga pasti tidak pernah lepas dari berbagai macam permasalahan. Guna menghadapi permasalahan dalam rumah tangga dapat melakukan konseling keluarga. Konseling keluarga dalam perspektif Islam sangat membantu manusia dalam mengatasi permasalahan rumah tangganya tersebut. Pendekatan kualitatif dengan sumber pada kajian pustaka digunakan

dengan mengumpulkan data-data yang memiliki relevansi dan berkaitan erat dengan tema pembahasan. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan bahwasanya dalam perspektif Islam konseling keluarga sangat diperlukan guna menjadi perantara dalam menghadapi permasalahan rumah tangga yang timbul akibat berbagai macam faktor.

Keywords: *Konseling; Keluarga; Islam; Konselor.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial, manusia tentu membutuhkan manusia yang lain. Keluarga merupakan bagian daripada lembaga sosial terkecil dalam perspektif sosial. Keluarga adalah unit pertama yang ada didalam masyarakat yang terbentuk karena adanya proses pernikahan dan perkawinan yang sah menurut hukum.¹ Perkawinan merupakan sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai pasangan yang sah memiliki tujuan untuk terbentuknya sebuah keluarga yang bahagia. Khoiruddin Nasution berpendapat bahwasanya perkawinan memiliki tujuan guna memperoleh kehidupan yang sakinah, mawaddah wa rohmah. Tujuan ini bisa tercapai apabila tujuan-tujuan yang lain dapat dipenuhi. Sebuah keluarga yang sakinah tentu menjadi dambaan bagi setiap keluarga.

Perkawinan sebagai sebuah ikatan, tidak hanya bertujuan untuk terpenuhinya kebutuhan secara material dan biologis saja, tetapi lebih dari itu ikatan suci pernikahan adalah ikatan dengan pemenuhan kebutuhan rohani juga cinta dan kasih sayang serta adanya barokah dari Allah SWT.² Dalam merumuskan dan mewujudkan keluarga impian, setiap individu dan masyarakat memiliki kriteria tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi sosial agama serta budaya sekitarnya. Namun faktanya, terkadang dalam kehidupan berumah tangga ada saja hal-hal yang menjadi permasalahan didalam keluarga tersebut. Kembali kepada hakikat sebuah keluarga yang merupakan sistem terkecil dalam

masyarakat, yang mana keluarga dibangun dari individu dengan ciri khas psikologisnya masing-masing sehingga terkadang terjadi selisih paham didalam keluarga tersebut. Dalam hal ini konseling keluarga hadir sebagai solusi guna membantu keluarga yang sedang bermasalah. Sebagai sebuah proses, konseling keluarga memberikan bantuan serta edukasi dan panduan kepada individu yang tersistem yang tentunya dilakukan oleh seorang konselor keluarga atau orang yang ahli dibidangnya. Proses pemberian konseling ini memiliki maksud dan tujuan agar individu dapat menyelami keadaan dalam dirinya, lingkungan keluarganya dan lingkungan sekitarnya agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pengembangan potensi ini bertujuan untuk kesejahteraan baik bagi dirinya, keluarga maupun masyarakat.

Masyarakat Indonesia kebanyakan menganut agama Islam, maka dari itu biasanya segala bentuk aktivitas yang dilakukan harus berlandaskan agama yang dianutnya. Begitupun dalam proses konseling keluarga, hal ini dikarenakan pernikahan termasuk kedalam salah satu ibadah sehingga menarik untuk ditelaah dan dibahas lebih lanjut tentang apa urgensi dari konseling keluarga dalam perspektif Islam.³

Dalam artikel yang berjudul Aplikasi Konseling Keluarga Islam Untuk Mengatasi Masalah Psikososial Akibat Kemiskinan memiliki latar belakang adanya sebuah fenomena terkait kemiskinan yang memiliki berbagai macam dampak bagi keluarga. Karenanya tujuan penelitiannya adalah untuk mengatasi masalah psikososial akibat kemiskinan dengan penerapan pendekatan islam dalam proses konseling keluarga. Ternyata dampaknya tidak hanya berkaitan dengan masalah pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga yang kurang semata namun juga menimbulkan permasalahan psikologis dan masalah sosial lainnya. Dalam penelitian ini didapatkan sebuah hasil bahwasanya dengan menggunakan pendekatan Islam, konseling keluarga memiliki beberapa keunggulan dikarenakan berusaha untuk

menyeimbangkan hubungan antar manusia horizontal dan vertikal.⁴ Selanjutnya penelitian dengan judul Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan dan Konseling Pernikahan yang dilakukan oleh Ahmad Zaini, lebih menekankan pemahaman tentang apa saja hal-hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang konselor dalam menghadapi sebuah keluarga dalam proses konseling yang tentunya tetap berlandaskan keislaman.⁵ Lalu kemudian penelitian yang berjudul Keluarga Sakinah: Konsep & Pola Pembinaan, yang dilakukan oleh Marmiati Mawardi. Tujuan penelitian ini akan melihat gambaran umum terkait dengan keluarga yang sakinah serta mengetahui bagaimana pola dalam pembinaan keluarga yang sakinah.

Berdasarkan dari latar belakang dan beberapa penelitian diatas ada satu hal menarik yang ingin penulis teliti lebih lanjut yakni apa yang menjadi urgensi konseling keluarga dalam perspektif Islam. Karena jika berbicara tentang keluarga pasti akan timbul berbagai macam spekulasi dan juga beberapa pertanyaan yang diantaranya adalah apakah tolak ukur kebahagiaan dalam sebuah keluarga, kapan keluarga membutuhkan konseling dan masih banyak lagi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian disini ialah beberapa data-data yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas dikumpulkan terlebih dahulu. Data-data yang dikumpulkan dapat berupa dokumen, buku, artikel, dan berbagai sumber-sumber lain yang mendukung yang mana hal ini adalah salah satu metode yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan sangat berhati-hati terhadap suatu permasalahan sehingga didapatkan pemecahan masalah yang tepat terhadap permasalahan tersebut. Sehingga penelitian kepustakaan menjadi hal yang penting dalam penelitian ini.⁶ Hal ini dikarenakan penelitian kepustakaan termasuk kedalam kegiatan penelitian yang dilakukan dengan bantuan dari

berbagai macam material yang mana dalam hal ini penulis melakukan review melalui google scholar dan juga sumber-sumber lain dengan kata kunci yang sesuai dengan masalah penelitian.

PEMBAHASAN

Sebagai sebuah unit terkecil dari suatu masyarakat, keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling dekat dari setiap individu dan menjadi tempat untuk individu tumbuh dan berkembang didalamnya.⁷ Ada beberapa definisi tentang keluarga, yang pertama yakni menurut Dr. Leha, beliau mengatakan bahwasanya masyarakat memiliki unsur keluarga-keluarga yang komposisinya meliputi suami, istri, dan anak. Jika pasangan belum dikaruniai anak maka hanya akan terdiri dari suami dan istri. Definisi keluarga menurut beliau ini (Dr. Leha) memiliki kemiripan dengan pengertian keluarga menurut Zakaria Lemat yang mengatakan bahwasanya sebagai kelompok terkecil dalam masyarakat, maka keluarga beranggotakan : laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri atau istilah lainnya ada ibu dan bapak serta satu atau beberapa anak. Sebagai elemen pembentuk sebuah masyarakat, maka kebahagiaan masyarakat tergantung kepada setiap keluarga yang menganggotai masyarakat tersebut. Sedang yang dimaksud keluarga menurut William J. Goode adalah memiliki tugas sebagai agensi instrumental untuk struktur sosial yang lebih besar dan sebagai unit sosial terkecil bersifat ekspresif .⁸

Pendapat dari para sosiolog terkait asal muasal terjadinya proses pengelompokan keluarga bermula dari adanya peristiwa perkawinan. Dari sini, kemudian muncul berbagai macam pengertian keluarga dari beberapa segi atau sudut pandang :

1. Dari segi ketika pasangan melangsungkan perkawinan yang sah dan kemudian dikaruniai anak.
2. Lelaki dan perempuan yang hidup bersama dan memiliki anak tapi mereka tidak pernah menikah.

3. Hubungan kekerabatan yang jauh antar anggota keluarga (masih memiliki ikatan darah) serta

4. Pasangan suami istri yang mengadopsi anak dari orang lain.

Dari beberapa pengertian tersebut, secara sosiologis menunjukkan bahwasanya :

1. Terjalin suatu hubungan yang kuat serta mendalam di dalam keluarga. Hubungan ini disebut dengan hubungan lahir batin. Keeratan hubungan dapat ditunjukkan dengan adanya sebuah hubungan ikatan darah.
2. Hubungan antara keluarga tidak hanya berlangsung ketika individu masih hidup namun lebih dari itu setelah individu meninggal dunia pun mereka masih saling memiliki keterkaitan satu sama lain.⁹

Terdapat beberapa unsur yang saling menguatkan dalam sebuah keluarga yakni :

1. Ada perasaan untuk saling mengasihi satu sama lain, menghargai dan juga saling bersaing secara sehat.
2. Menjadi tempat dalam proses menyemai dan memasyarakatkan serta menjamin ketentraman jiwa anggota keluarga.
3. Apa yang disemai adalah beberapa kaidah tertentu yang berguna untuk mengatur antara anggota keluarganya dan juga ketika berinteraksi dengan pihak lain diluar keluarga tersebut.
4. Orang tua memiliki kekuasaan yang menjadi salah satu dasar untuk melakukan pengawasan dalam hubungan kekeluargaan.
5. Adanya sangsi-sangsi yang bersifat positif yang diterapkan dalam keluarga.
6. Menjadi tempat anggota keluarga mendapatkan perlindungan bagi ketentraman dan perkembangan jiwanya.¹⁰

Konseling ialah sebuah proses pemberian layanan profesional yang hanya dilakukan oleh individu yang sudah terlatih secara profesional yakni melalui pendidikan dan juga pelatihan yang mana individu tersebut disebut dengan sebutan *konselor*. Secara garis besar, kegiatan konseling adalah sebuah kegiatan yang melibatkan adanya komunikasi baik dari pihak konselor dan juga konseli yang mana keterampilan untuk menangkap dan merespon pernyataan yang disampaikan oleh konseli untuk dikomunikasikan kembali kepada konseli tersebut.¹¹

Kata konseling berasal dari bahasa Inggris yakni *counseling*, dengan asal kata *to counsel* yang memiliki arti pemberian nasehat kepada orang lain secara tatap muka antara konselor dan konseli.¹² Shertzer & Stone mendefinisikan konseling sebagai layanan bantuan kepada individu yang proses interaksinya lebih bersifat pribadi, antara konselor dan konseli, dengan tujuan agar setelah sang konseli memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan juga lingkungannya, kemudian mampu untuk membuat sebuah keputusan dan juga menentukan tujuan berdasarkan nilai yang dianutnya sehingga timbul perasaan bahagia bagi sang konseli. Ketika kebahagiaan muncul maka perilakunya menjadi efektif. Selanjutnya, menurut Burk & Stefflre konseling mengindikasikan hubungan antara konselor yang telah terlatih secara profesional dengan konselinya. Hubungan yang terjadi lebih bersifat individu meskipun ada kalanya melibatkan beberapa orang dalam proses konseling.

Konseling dirancang untuk menolong konseli dalam upaya memahami dan juga menjelaskan penafsiran yang mereka miliki terkait kehidupan. Konseling juga digunakan untuk membantu konseli memahami pencapaian tujuan determinasi diri sang konseli melalui beberapa pilihan yang baik serta

bermakna bagi mereka dalam upaya memecahkan masalah yang bersifat emosional. Berdasarkan konsep Ivey & Downing, konseling ialah adanya proses hubungan yang bersifat intensif dan juga terarah antara seorang ahli (konselor) dengan individu (konseli) guna mencapai tujuan yang lebih efektif.

Berdasarkan beberapa makna yang dimiliki konseling, dapat ditarik adanya kesimpulan bahwasanya konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan, dalam hal ini dilakukan oleh tenaga ahli profesional (konselor) guna membantu individu yang menghadapi berbagai permasalahan dalam dirinya untuk memahami nilai yang ada pada dirinya dan juga kondisi lingkungannya yang kemudian mengarahkan individu tersebut untuk membuat keputusan yang tidak hanya bermakna tetapi juga efektif.¹³

Konseling dalam sudut pandang Islam bisa diartikan sebagai bentuk cinta yang harus dilaksanakan oleh seorang hamba agar lebih mendekatkan diri kepada sang Khalik. Dalam surah Al-Ashr, Allah telah menegaskan bahwa orang yang beruntung dan tidak mengalami kerugian ialah orang-orang yang beriman dan juga yang mengerjakan amal kebajikan, serta yang saling menasehati dalam kebajikan dan saling menasehati agar tabah menghadapi kesulitan. Sosok konselor yang paling ideal dalam Islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah Al-Ahzab ayat 21 ialah baginda Nabi Muhammad SAW.

Nilai-nilai konseling banyak sekali terkandung dalam kitab suci Al-Quran, walaupun hal ini belum banyak disajikan secara konseptual dan juga sistematis. Muatan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran bisa dengan mudah untuk dipelajari dan juga dipahami sepanjang umat manusia memiliki sifat pembelajar. Muatan dalam ayat Al-Quran dapat dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat aktual, hal ini dikarenakan ayat-

ayat dalam Al-Quran memiliki muatan fakta hukum yang sifatnya empiris, sekaligus juga terdapat muatan nilai-nilai filosofis sehingga isinya dapat dengan mudah untuk dikaitkan keberbagai realitas dalam kehidupan manusia. Sehingga dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam sudut pandang Islam, konseling berperan sebagai salah satu bentuk ibadah yang dilakukan guna mendapat ridho Sang Ilahi. Lalu, sosok konselor yang patut dijadikan panutan bagi umat muslim yakni Baginda Nabi SAW. Adapun sebenarnya Allah Swt telah mengatur sedemikian rupa terkait prosedur, teknik serta metode pelaksanaan konseling dalam kitab suci Al-Quran. Selain itu, dalam sudut pandang Islam, seorang konselor harus mampu tidak hanya mematuhi tetapi juga memegang teguh nilai-nilai agama agar dapat membantu konseli yang sedang mengalami persoalan hidup dan membutuhkan bimbingan serta arahan berdasarkan ajaran agama Islam.¹⁴

Konseling keluarga merupakan sebuah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang konselor pada individu sebagai seorang konseli yang merupakan anggota dalam keluarga yang bermasalah, layanannya dilakukan melalui sistem keluarga agar potensinya dapat berkembang secara optimal dan masalahnya dapat diatasi berdasarkan kemauan untuk membantu dari semua anggota keluarga. Bantuan didasarkan pada kesukarelaan dan juga kasih sayangnya terhadap keluarga.

Konseling keluarga lebih memusatkan perhatian pada permasalahan-permasalahan yang erat kaitannya dengan keadaan yang terjadi di dalam keluarga dan proses konselingnya melibatkan anggota keluarga dan memandang keluarga secara utuh. Permasalahan yang sedang dialami oleh salah satu anggota keluarga akan efektif dengan cara melibatkan anggota keluarga lain dalam mengatasinya. Dalam konseling keluarga, anggota keluarga berupaya agar dapat tidak hanya tumbuh

tetapi juga berkembang guna mencapai keseimbangan dan juga keselarasan serta menumbuhkembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lainnya sesuai dalam surah An-Nisa ayat 35 yang telah dijelaskan secara rinci. Ayat ini sangat sesuai dengan pengertian konseling, dimana apabila terjadi konflik dalam sebuah keluarga, maka sangat diperlukan orang yang dapat melerai atau mendamaikan keluarga tersebut. Disinilah peranan seorang konselor keluarga untuk membantu mencari solusi nyata bagi permasalahan yang ada dalam keluarga tersebut.¹⁵

Konseling memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan bermasyarakat terkhusus didalam sebuah keluarga yang sedang mengalami perselisihan. Didalam prosesnya konseling memiliki tujuan membantu keluarga agar tidak hanya dapat menjalani bagaimana kehidupan berumah tangga secara benar tetapi juga bahagia serta memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani. Biasanya keadaan yang kadang tidak seimbang dan tidak berjalan sebagaimana mestinya bisa saja terjadi dalam rumah tangga disebabkan oleh kurang adanya komunikasi yang intens dalam keluarga tersebut. Bisa karena kesibukan masing-masing anggota keluarga baik sibuk kerja maupun yang lainnya sehingga sering terjadi interaksi yang terjadi dangkal dan hambar yang kemudian berimbas kepada hubungan yang diharapkan, dimana kemesraan menjadi berkurang bahkan apabila secara terus menerus komunikasi selalu dibawah standar sebuah hubungan yang baik, maka hubungan kemesraan tersebut akan hilang, sehingga yang muncul adalah ketegangan dan terjadilah perselisihan yang bisa jadi akan berujung pada keinginan salah satu pihak untuk berpisah.

Adapun penyebab perselisihan dalam keluarga yang

lainnya biasanya adalah karena faktor ekonomi dimana dalam hal ini apa yang dibelanjakan guna memenuhi gaya hidup lebih besar sedangkan pemasukannya tidak seberapa.¹⁶ Masalah pendidikan pun juga bisa menjadi pemicu timbulnya perselisihan dalam keluarga yang mana apabila pendidikan suami-istri rendah maka terkadang mereka tidak mampu memahami terkait lika-liku yang biasa terjadi dalam keluarga yang berakibat sering terjadi pertengkaran.¹⁷

Glick dan Kessler menyebutkan bahwa secara umum konseling keluarga bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi dari mulai pikiran kemudian perasaan antar anggota keluarga. Mengubah gangguan dan ketidakefleksibelan peran dan kondisi juga memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan untuk anggota keluarga. Adapun menurut Wilis (2008) secara garis besar konseling keluarga bertujuan untuk membantu anggota-anggota keluarga untuk belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga pasti saling terkait. Konseling keluarga berguna untuk membantu anggota keluarga agar menyadari bahwa ada fakta yang menyatakan bahwa jika salah satu anggota keluarga bermasalah, maka akan berpengaruh kepada persepsi, pengharapan serta interaksi dengan anggota keluarga lain. Selain itu sebagai pengaruh dari adanya hubungan yang bersifat parental, konseling keluarga juga berguna untuk mencapai adanya keseimbangan sehingga dapat membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota, juga upaya untuk mengembangkan penghargaan penuh.¹⁸

Dalam sudut pandang Islam, tujuan dari konseling keluarga ialah :

1. Menumbuhkan sikap anggota keluarga memiliki toleransi kepada anggota keluarga yang lain,
2. Para anggota keluarga mampu memberi motivasi pada

anggota keluarga lain,

3. Dan juga agar orang tua mampu memiliki persepsi yang realistis dan juga sesuai dengan persepsi anggota keluarga yang lain.

Adapun secara mutlak tujuan konseling keluarga dalam sudut pandang Islam adalah agar kehidupan berumah tangga dapat dijalankan dengan senantiasa mengingat eksistensinya sebagai hamba Allah Swt. Bahwa apa yang sejalan dengan yang diperintahkan Ilahi akan menghasilkan keberuntungan selama hidup di dunia juga keselamatan di akhirat.

Lebih jauh Thohari Musnamar menjelaskan tujuan daripada konseling keluarga menurut Islam adalah :

1. Membantu individu untuk mencegah timbulnya permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga.
2. Terbantunya individu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang erat hubungannya dengan kehidupan berumah tangga tersebut,
3. Memastikan suasana dan keadaan dalam rumah tangga terus terjaga dan tetap baik dan malah bisa dikembangkan agar jauh lebih baik.¹⁹

Biasanya bentuk dalam konseling keluarga menyesuaikan dengan permasalahan dan keperluan yang dihadapi oleh keluarga tersebut. Para ahli juga menganjurkan dalam proses konseling anggota keluarga yang lain juga turut dilibatkan. Hal ini dikarenakan perubahan pada sistem keluarga akan mudah untuk terjadi jika seluruh anggota keluarga turut terlibat dalam proses konseling tersebut.²⁰

Adapun dalam proses pelaksanaannya, konseling keluarga secara Islam berlandaskan pada asas-asas antara lain:

1. Kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan asas universal dalam konseling Islam. Tujuannya adalah membantu individu dalam usahanya melakukan pencapaian

kebahagiaan hidupnya didunia dan akhirat. Dalam hal ini, tolok ukur kebahagiaan didunia menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

2. Asas sakinah, mawaddah dan rahmah. Asas ketentraman dan kasih sayang. Asas ini sebagaimana terdapat dalam surah Ar-Rum ayat 21.
3. Asas komunikasi dan musyawarah. Dalam konseling keluarga yang berlandaskan Islam, komunikasi dan musyawarah harus mewarnai prosesnya dengan tetap mengedepankan rasa saling menghormati dan juga dihiasi dengan rasa kasih sayang, sehingga apa yang terdapat dalam surah An-Nisa ayat 35 bahwa komunikasi dapat berjalan dengan lemah lembut menjadi terwujud.
4. Asas tawakal dan juga kesabaran, yang mana dalam konseling keluarga berlandaskan Islam membantu untuk konseli agar dapat bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi berbagai permasalahan rumah tangga yang ada. Ketika dilakukan dengan sabar dan tawakal maka akan diperoleh kejernihan dalam berpikir, dan dalam mengambil keputusan tidak terburu-buru sebagaimana firman Allah Swt dalam surah An-Nisa ayat 19.
5. Asas manfaat (mashlahat) yang mana apabila bersabar dan bertawakal telah dijalani, maka diharapkan dalam mencari cara untuk keluar dari permasalahan rumah tangga dan selalu berpacu kepada pencarian manfaat yang besar baik bagi individu, anggota keluarga serta masyarakat pada umumnya sebagaimana yang diperintahkan dalam surah An-Nisa ayat 128.²¹

Fakta dilapangan memperlihatkan bahwasanya masih banyak keluarga yang berada dalam keluarga yang bisa dibilang tidak baik-baik saja. Contohnya adalah seorang ayah yang tidak menjalankan kewajibannya untuk menafkahi keluarganya, tidak

menjadi pelindung bagi istri dan anaknya bahkan tidak menutup kemungkinan sering terjadinya penganiayaan yang dilakukan oleh seorang ayah pada tubuh dan juga mental serta jiwa anggota keluarganya. Beberapa kasus yang sering menjadi permasalahan dalam sebuah keluarga ialah ketidak harmonisan yang berujung kepada perceraian yang dapat terjadi dikarenakan tidak saling memahami, tidak melakukan musyawarah dalam keluarganya dan kurangnya kerjasama antar anggota keluarga. Kondisi seperti ini sering kali terjadi dikarenakan masih banyak keluarga yang kurang memahami akan syariat Islam itu sendiri. Dalam hal ini konseling keluarga bertujuan untuk mencegah hubungan yang berpotensi menimbulkan permasalahan dengan cara mengembangkan nilai-nilai sesuai dengan yang dibutuhkan oleh keluarga tersebut sehingga dapat termanifestasi adanya keluarga yang tidak hanya sakinah tetapi juga mawaddah dan rahmah.

Biasanya, hubungan keluarga yang tidak harmonis yang berujung pada perceraian terjadi dikarenakan beberapa aspek yang berasal dari internal keluarga tersebut maupun dari keluarga pasangan. Maka dari itu, sebuah keluarga harus benar-benar mengupayakan untuk menjaga dan mempertahankan serta memperbaiki keharmonisan dalam keluarganya tersebut.

Selanjutnya konselor keluarga memiliki peranan dan juga fungsi yakni membantu terbentuknya hubungan saling menghargai antar keluarga, membantu mengembangkan bagaimana melakukan kompromi dan terus berkomunikasi serta menjalin kerjasama yang baik dalam keluarga, membantu meningkatkan komitmen terkait kesepakatan yang telah dibuat dalam suatu keluarga, membantu meningkatkan kesabaran dan juga ketabahan serta pengorbanan yang tepat dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam keluarga serta mengembangkan kesadaran untuk meninggalkan hal-hal yang

tidak berguna, tidak penting serta tidak bernilai dan lebih berfokus pada kebahagiaan dan apa yang penting bagi keluarga.²²

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dalam perspektif Islam konseling keluarga sangat berperan dalam membantu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga. Dalam konseling keluarga juga ada beberapa hal yang perlu diperhatikan khususnya bagi konselor untuk membantu konselinya mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Konseling keluarga yang berlandaskan Islam memiliki beberapa kriteria dan asas-asas dan tujuan utama dari konseling keluarga perspektif Islam yakni terwujudnya kesakinahan, kemawaddahan, dan kerahmahan dalam keluarga dan kembali ke hakikat manusia sebagai hamba Allah Swt bahwa pada hakikatnya semua yang dilakukan untuk mengharap keridhoan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyuni, Qurrata. "Konseling Keluarga Dalam Pendidikan Islam." *SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 77–90.
- Andriyani, Juli. "Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga." *JURNAL AT-TAUJIH: BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM* 1, no. 1 (2018): 17–31. <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>.
- Atabik, Ahmad. "Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013): 165–84.
- Azizah, Husmiaty Hasyim, Fal Arovah Windiani, Zahrotun Nihayah, Amany Lubis, Baumasita Mattajawi, Istibsyaroh, Sri Uthari, Maria

- Advianti, and Valina singka Subekti. "Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi." In *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, edited by Amany Lubis, Trisna Ningsih Yulianti, Ariyana Wahidah, Maria Advianti, and Wafa Patria Umma, II., i–236. Tangerang Selatan: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018.
- Basir, Sofyan. "Membangun Keluarga Sakinah." *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2019): 99–108.
- Bukhori, Baidi. "Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2014): 1–18. <https://doi.org/10.21043/kr.v5i1.1057>.
- Diniaty, Amirah. "Urgensi Teori Konseling Dan Perspektifnya Dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius Di Masa Depan." *Jurnal Al-Ta'lim* 1, no. 4 (2013): 312–23. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.27>.
- Hidayat, Syarif. "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Begalan." *Al-Ahwal* 7, no. 1 (2014): 85–96.
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 5, no. 1 (2011): 36–39. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>.
- Kibtyah, Maryatul. "Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya." *Sawwa* 9, no. 2 (2014): 361–80. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>.
- Kusuma, Rudy Hadi, Andi Susan Dewi Fortuna, Lusi Feliana, Widia Sari, Riska Septiani, and Livi Husnia Aidatul Fitroti. *Panduan Mikro Konseling*. I. Jakarta: Azkiya Publishing, 2020.
- Martin, and Toni Elmansyah. "Model Bimbingan Dan Konseling Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Pernikahan Melayu Sambas." *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan* 3, no. 2 (2019): 58–64. <http://journal.unhena.ac.id>.

- Mawardi, Marmiati. "Keluarga Sakinah: Konsep & Pola Pembinaan." *International Journal Ihya'Ulum Al-Din* 18, no. 2 (2016): 253–67. <https://doi.org/10.21580/ihya.17.2.1739>.
- Na'imah, Tri. "Aplikasi Konseling Keluarga Islam Untuk Mengatasi Masalah Psikososial Akibat Kemiskinan." *PSYCHO IDEA* 9, no. 2 (2011): 1–11.
- Noffiyanti. "Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga." *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 8–12. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>.
- Putri, Mita Anggela, Neviyarni, and Yarmis Syukur. "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT): Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga." *Enlighten: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2019): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i1.1213>.
- Rahayu, Sestuningsih Margi. "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga." In *PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL REVITALISASI LABORATORIUM DAN JURNAL ILMIAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS KKNi*, 264–72. Malang, 2017.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 41–53.
- Siregar, Risdawati. "Urgensi Konseling Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah." *HIKMAH II*, no. 1 (2015): 77–91.
- Sutinah. "Metode Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 161–224.

Wahidin, Unang. "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak." *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 1–9.

Zaini, Ahmad. "Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Dan Konseling Pernikahan." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 89–106.

END NOTES

¹ Unang Wahidin, "Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak," *EDUKASI ISLAMI: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 2.

² Syarif Hidayat, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tradisi Begalan," *Al-Ahwal* 7, no. 1 (2014): 86.

³ Ahmad Atabik, "Konseling Keluarga Islami (Solusi Problematika Kehidupan Berkeluarga)," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (2013): 167.

⁴ Tri Na'imah, "Aplikasi Konseling Keluarga Islam Untuk Mengatasi Masalah Psikososial Akibat Kemiskinan," *PSYCHO IDEA* 9, no. 2 (2011): 1.

⁵ Ahmad Zaini, "Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Dan Konseling Pernikahan," *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6, no. 1 (2015): 89.

⁶ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* 5, no. 1 (2011): 36–39, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/640>.

⁷ Mita Anggela Putri, Neviyarni, and Yarmis Syukur, "Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT): Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga," *Enlighten: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i1.1213>.

⁸ Sofyan Basir, "Membangun Keluarga Sakinah," *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 6, no. 2 (2019): 100.

⁹ Azizah et al., "Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Sosiologi," in *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, ed. Amany Lubis et al., II (Tangerang Selatan: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018), 17.

¹⁰ Sutinah, "Metode Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 164.

-
- ¹¹ Rudy Hadi Kusuma et al., *Panduan Mikro Konseling*, I (Jakarta: Azkiya Publishing, 2020), 8.
- ¹² Baidi Bukhori, “Dakwah Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam,” *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5, no. 1 (2014): 9, <https://doi.org/10.21043/kr.v5i1.1057>.
- ¹³ Maryatul Kibtyah, “Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender Dengan Segala Permasalahannya,” *Sawwa* 9, no. 2 (2014): 363, <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.641>.
- ¹⁴ Amirah Diniaty, “Urgensi Teori Konseling Dan Perspektifnya Dalam Islam Menjawab Tuntutan Konseling Religius Di Masa Depan,” *Jurnal Al-Ta’lim* 1, no. 4 (2013): 317, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.27>.
- ¹⁵ Risdawati Siregar, “Urgensi Konseling Keluarga Dalam Menciptakan Keluarga Sakinah,” *HIKMAH* II, no. 1 (2015): 78-79.
- ¹⁶ Juli Andriyani, “Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga,” *JURNAL AT-TAUJIH: BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM* 1, no. 1 (2018): 18-19, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>.
- ¹⁷ Qurrata Akyuni, “Konseling Keluarga Dalam Pendidikan Islam,” *SERAMBI TARBAWI: Jurnal Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 79.
- ¹⁸ Sestuningsih Margi Rahayu, “Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga,” in *PROCEEDING SEMINAR DAN LOKAKARYA NASIONAL REVITALISASI LABORATORIUM DAN JURNAL ILMIAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS KKN* (Malang, 2017), 268.
- ¹⁹ Akyuni, “Konseling Keluarga Dalam Pendidikan Islam.”
- ²⁰ Noffiyanti, “Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Menggunakan Konseling Keluarga,” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 11, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>.
- ²¹ Akyuni, “Konseling Keluarga Dalam Pendidikan Islam.”
- ²² Martin and Toni Elmansyah, “Model Bimbingan Dan Konseling Keluarga Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Pernikahan Melayu Sambas,” *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan* 3, no. 2 (2019): 59-62, <http://journal.unhena.ac.id>.